



Kristus Sebagai Rahasia Allah dalam Pandangan Paulus dan Implikasinya Bagi Tugas Pemberita Injil

Christ As the Mystery Of God In Paul's View And Its Implications For The Task Of The Evangelist

¹Ruseniati, ²Mintoni Asmo Tobing, ³Teo Andre Yonathan

Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia, Indonesia

*Email: yanserose83@gmail.com¹, tony18.tobing@gmail.com², andreyonathan67@gmail.com³

*Correspondence: Ruseniati

DOI:

10.59141/comserva.v3i10.1207

ABSTRAK

Paulus adalah seorang teolog dan dikagumi karena pemikiran dan pelayanannya. Ada banyak pemikiran teologis dalam surat-surat kepada jemaat Kristen yang dia layani. Dalam arti Kristus adalah pusat kehidupan Paulus dan juga pemberitaan Injilnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa arti Kristus sebagai rahasia Allah dari konsep Paulus itu dan juga, apakah implikasi dari konsep ini bagi tugas pemberita Injil. Kebenaran ini penting untuk diungkapkan agar pemberita Injil dapat membangun pola hidup dan pelayanan pemberitaan Injil di dalam Kristus sebagai dasarnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode kualitatif kepustakaan yaitu dengan melakukan kajian melalui literatur. Kehadiran Kristus, menjadi sentral hidup dan inti berita pelayanan Paulus. Menjadi begitu krusial, karena keselamatan ilahi ini menjadi pengharapan yang pasti dan hidup baru dalam karya Kristus yang tersedia bagi semua orang, baik Yahudi maupun non-Yahudi. Kristus sebagai rahasia Allah dalam pandangan Paulus merupakan pokok dasar dalam iman Kristen yang menegaskan tentang rencana kekal Allah bagi keselamatan, yang hanya terlaksana melalui karya Kristus. Rencana itu dahulu merupakan sebuah rahasia karena hanya dinyatakan melalui nubuatan tanpa penjelasan, namun sekarang dibukakan kepada orang percaya. Peran pemberita Injil saat ini ialah memerhatikan kedalaman pemahamannya tentang konsep teologi Kristen yang berpusat kepada Kristus, dan menjaga agar konsep itu tidak berubah ketika diberitakan. Pemberita Injil harus dapat mengintegrasikan teks yang selalu relevan dengan konteks.

Kata Kunci: Implikasi, Kristus, Rahasia Allah, Pemberita Injil

ABSTRACT

Paul was a theologian and was admired for his thought and ministry. There is much theological thought in the letters to the Christian congregations he served. In a sense Christ was central to Paul's life as well as his preaching of the gospel. The purpose of this study is to find out what Christ means as the secret of God from Paul's concept and also, what implications this concept has for the task of the evangelist. This truth is important to express so that the evangelist can establish a pattern of life and ministry of preaching the gospel in Christ as a basis. The method used in this research with the qualitative method of literature is by conducting studies through literature. Christ's presence became central to Paul's life and central message of his ministry. It is crucial, for this divine salvation becomes a sure and new life in Christ's work available to all, both Jews and Gentiles. Christ as the mystery of God in Paul's view is a fundamental point in the Christian faith that affirms God's eternal plan for salvation, which is accomplished only through Christ's work. The plan was once a secret because it was only revealed through prophecy without explanation, but now it is opened to believers. The role of the evangelist today is to pay attention to the depth of his understanding of the concept of Christ-centered Christian theology, and to keep

that concept unchanged when it is preached. Injil heralds must be able to integrate text that is always relevant to the context.

Keywords: *Christ, God's secret, Gospel preacher, Implication*

PENDAHULUAN

Dalam Alkitab tertulis dengan jelas bahwa Allah sebenarnya telah membuka suatu rahasia Ilahi kepada orang Yahudi. Tetapi mereka tidak mau menerimanya sehingga itu menjadi tertutup bagi mereka. Menjadi suatu rahasia atau misteri berabad-abad, dan yang kemudian disingkapkan bagi orang yang percaya (Roma 16:25). Selanjutnya oleh kemurahan Allah, Paulus menerima rahasia itu dan memberitakannya (Ef 3:8-11), dan berita itu sekarang dinyatakan kepada orang-orang kudus-Nya (Kol 1:26).

Perjanjian Baru mencatat ketika rahasia Allah tentang Kristus dinyatakan dalam pemberitaan Paulus, banyak orang yang percaya dan diselamatkan. Namun seiring berlalunya waktu, di masa kini, orang sibuk untuk memenuhi kebutuhan materi dan menjadi tidak acuh terhadap berita Injil. Hal ini nampak tertulis dalam sebuah ulasan artikel yang mencoba menganalisis masalah agama dan sikap orang terhadap agama, ditemukan banyak orang tidak lagi tertarik pada agama, dengan berbagai alasan yang merupakan hasil dari pemikiran sekularisme. Sikap tidak tertarik terhadap hal rohani merupakan kondisi dekadensi yang memprihatinkan. Kondisi ini diperparah dengan adanya pengaruh pluralisme agama yang menjadi ciri khas pada masa kini, yang mengutamakan bentuk refleksi dari teologi dalam kehidupan sehari-hari lebih penting dibandingkan konsep teologi. Karena konsep teologi dinilai sering menjadi eksklusif dan penghalang (Widjaja & Boiliu, 2019). Tindakan yang menjadi respon gereja justru tidak seperti yang diharapkan, karena ada gereja yang cenderung sibuk membuat program-program, yang hanya eksis bagi kepentingan jasmaniah, dan berakhir pada kesibukan rohani semata, tidak ada bedanya dengan organisasi sosial pada umumnya (McGrath, 2016). Fakta semacam ini tidak sesuai dengan kebenaran iman Kristen, yang menekankan konsep teologi sejatinya bertujuan membawa orang kepada pengenalan yang benar, dan praktek hidup yang berbanding lurus dengan kebenaran itu. Mensikapi hal ini, sangat penting bagi pemberita Injil, untuk menunjukkan keunikan dan kemurnian dari iman Kristen, yang berfokus kepada rahasia Allah dalam diri Yesus Kristus.

Konsep Paulus tentang rahasia Allah telah dibahas dalam beberapa tulisan, diantaranya; tulisan Marpaung dalam penelitiannya dari Efesus 3:1-6 tentang rahasia Allah dalam Yesus Kristus yang harus dipahami dan dipraktekkan gereja (Marpaung, 2017). Dalam tulisan lain dari Samarenna yang membahas rahasia Allah dari surat Efesus 3: 8-13, mengemukakan tentang respon yang benar terhadap pengungkapan rahasia jemaat untuk meningkatkan kualitas hidup (Samarenna, 2018). Kemudian dalam penelitian dari Pandie yang juga membahas rahasia Allah dalam konsep Paulus, mengemukakan implikasi singkat yang dapat diteladani dari konsep Paulus dalam pemberitaan Injil. Nampak ketiga penulis sama-sama menekankan penting memahami konsep Paulus tentang rahasia Allah.

Berdasarkan survei terhadap tiga tulisan sebelumnya, penulis tidak menemukan pembahasan tentang rahasia Allah dalam pandangan Paulus yang implikasinya benar-benar berhubungan langsung dengan tugas pemberita Injil. Meskipun Pandi menyebutkan implikasi keteladanan Paulus dalam pelayanan pemberitaan Injil. Akan tetapi pembahasannya singkat dan belum spesifik. Sehingga sangat penting bagi penulis untuk menunjukkan suatu perbedaan dari tulisan ini, yakni penulis mengemukakan konsep tentang "Kristus" sebagai rahasia Allah dalam pandangan Paulus, dan mengungkapkan implikasinya bagi tugas pemberita Injil. Dalam pengertian, adanya suatu hubungan atau akibat langsung yang muncul terhadap tugas pemberita Injil dengan memahami konsep paulus

tentang rahasia Allah dalam Kristus. Mengingat banyaknya tantangan bagi tugas pemberita Injil seperti yang penulis sudah kemukakan sebelumnya. Sehingga diharapkan melalui tulisan ini dapat memberi kontribusi bagi tugas pemberita Injil, guna memiliki konsep dan inti berita Injil yang benar tentang Kristus, memerhati hidupnya agar memenuhi kualifikasi sebagai pemberita Injil, dan mampu mengkontekstualisasikan Injil dalam pelayanan.

Penelitian ini membantu mengklarifikasi dan memahami lebih dalam konsep rahasia Allah dalam pandangan Paulus. Ini adalah aspek penting dari teologi Kristen, dan memahami pandangan Paulus dapat membantu memperdalam pemahaman teologis orang Kristen. Penelitian ini berusaha untuk membuka wawasan baru dalam pemahaman rahasia Allah dalam konteks Kristus dan bagaimana hal itu dapat memengaruhi tugas pemberitaan Injil dalam menghadapi tantangan zaman modern.

METODE

Dalam penyusunan karya tulis ini, penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan. Kajian kepustakaan merupakan pola yang dimanfaatkan untuk menemukan ide-ide atau sebagai sumber rujukan dalam suatu riset. Sehingga pola ini sangat bergantung pada ketersediaan bahan-bahan pustaka. Adapun Langkah-langkahnya adalah pertama, penulis menggunakan berbagai sumber literatur seperti, buku, jurnal dan media online. Kedua, penulis akan meneliti semua media kepustakaan untuk menemukan komentar, tafsiran, dan tulisan yang membahas tentang rahasia Allah dari konsep Paulus, guna mengetahui tentang Kristus sebagai rahasia Allah. Ketiga, hasil penyelidikan disistematiskan dalam bentuk penjelasan pokok penelitian, yang mengarah pada upaya implikasinya bagi tugas pemberita Injil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini mencakup beberapa bagian. Pertama, Kristus sebagai rahasia Allah dalam pandangan Paulus. Kedua, implikasi dari konsep Kristus sebagai rahasia Allah bagi tugas pemberita Injil.

Kristus Sebagai Rahasia Allah Dalam Pandangan Paulus

Dalam upaya memahami apa yang dimaksudkan oleh Paulus dalam pemikiran teologinya tentang Kristus sebagai rahasia Allah. Pada bagian ini penulis akan mengemukakan dua hal yang cukup berkaitan dengan latar belakang kehidupan Paulus, yakni pemikirannya berdasarkan perjanjian lama dan penggunaan istilah Helenisme dalam pemikiran maupun tulisannya. Kemudian dilanjutkan dengan mengemukakan beberapa hal, yakni: makna kata Kristus, maksud dari ungkapan “rahasia Allah”, dan bagaimana Kristus menjadi rahasia yang tersembunyi dan yang juga telah dibukakan.

Latar Belakang Pemikiran Paulus dari Perjanjian Lama

Pemikiran teologia Paulus tidak dapat dipisahkan dari pengalaman hidupnya, dan kepercayaannya terhadap Perjanjian Lama (PL). Sebab Paulus merumuskan teologinya dengan mengungkapkan semua peristiwa pengalaman masa lalunya, juga pengalaman hidup keagamaannya sebagai seorang yang taat kepada Hukum Taurat dan pengajar Yudaisme (Flp 3:15; Gal 5:11). Sangat jelas bahwa Paulus adalah seorang Farisi yang begitu keras dalam menjunjung tinggi nilai-nilai rohani dan keagamaan. Secara khusus menaati Hukum Perjanjian Lama dan tradisi-tradisi ahli Taurat yang lisan (Wijaya, 2018). Sehingga pada masa lalunya, Paulus menolak Kekristenan dan menjadi penganiaya jemaat Tuhan (KPR 8:3). Semua itu dia lakukan untuk menghentikan aktivitas pemberitaan yang dilakukan oleh pengikut Yesus yang dipandang sesat dan sangat bertentangan dengan fondasi ketaatan pada hukum Taurat yang merupakan dasar keselamatan bagi bangsa Israel (Situmorang & Th, 2023). Pengalaman ini Paulus kemukakan untuk mempertegas pemberitaannya kepada jemaat dan

orang yang dilayaninya (Gal 1: 13-14). Suatu penegasan tentang titik balik kehidupan rohani yang dia alami secara pribadi. Menunjukkan bahwa pertobatannya dan perjumpaannya secara pribadi dengan Yesus (KPR 9), terjadi oleh karena anugerah Allah, yakni suatu tindakan langsung dari Allah yang memberi dampak radikal bagi hidup Paulus (Setiawan & Yulianingsih, 2019). Dalam pengertian bahwa oleh kasih karunia Allah, mengubah dirinya dari penentang Kekristenan dan penganiaya jemaat Tuhan, menjadi seorang pemberita Injil. Sehingga dia sampai kepada kesimpulan bahwa semua pengalaman masa lalunya, pemahamannya dalam Taurat, dan perjumpaannya dengan Yesus menjadi sebuah kombinasi yang indah dalam pemikiran teologinya dan pelayanan misinya.

Paulus menjelaskan kepada jemaat di Galatia dalam suratnya bahwa ia adalah seorang yang begitu taat kepada Hukum Taurat dan Pekabar Yudaisme yang keras (Gal 1:11- 24; 5:11). Hal ini jelas menunjukkan bahwa Paulus begitu menghormati Perjanjian lama sebagai Firman Allah. Sebagaimana dikemukakan oleh Ladd pemahaman teologi Paulus tentang pribadi Allah, kondisi manusia, penebusan dosa, perjanjian keselamatan dan Taurat serta eskatologinya tidak dapat dipahami atau dinilai di luar Perjanjian Lama. Pemikiran Paulus yang berakar kepada Perjanjian Lama, membuat dia memahami bahwa Taurat yang dikemukakan bagi Israel seharusnya mengarah kepada pribadi Mesias yakni Kristus (Roma 10:4-13). Dengan demikian, Taurat seharusnya membawa kepada kehidupan. Dengan kata lain, Taurat adalah upaya pendisiplinan yang menuju kepada Kristus, dan sampai Kristus datang seorang penjaga telah diberikan kepada manusia dalam bentuk Taurat, yang mengurung dalam suatu peraturan. Paulus sangat memahami isi Perjanjian Lama dan Yudaisme, dan ia dapat menemukan esensi bahwa Kekristenan sebagai penggenapan dari aspirasi spiritual Yahudi dengan meletakkan pemenuhan hukum dan pembenaran sejati di dalam pertobatan kepada Allah oleh kepercayaan terhadap Injil Kristus (Roma 1: 16-17).

Penekanan ajaran Paulus dalam Perjanjian Baru yang bersumber dari Perjanjian Lama terlihat jelas dalam beberapa surat lainnya kepada jemaat di Korintus. Salah satunya tentang keyakinan imannya dalam hal kematian dan kebangkitan Kristus (1 Kor 15:3-4), Paulus menyebutkan tentang "kitab suci" sebagai sumber keyakinannya itu, tentu yang dimaksudkan dengan kitab suci adalah perjanjian Lama. Bersesuaian dengan fakta bahwa kematian Kristus dan kebangkitan-Nya dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Sebagaimana Imamat 16:1-34, Keluaran 12:1-14, dan Yesaya 53:7 merupakan dasar bagi Paulus menyebut tentang "Anak Domba Paskah" (1 Kor 15:7), yang tertuju kepada karya salib Kristus. Demikian juga, Pemaknaan Paulus terhadap kematian Yesus (peristiwa salib) menjadi semakin mendalam dan positif, dengan adanya pengalaman apokaliptisnya (KPR 9), yang membukakan pemahamannya terhadap Taurat secara lengkap, yakni Ia berjumpa dengan Tuhan yang hidup. Tanpa kebangkitan Yesus, maka salib tetap sebagai kutuk baginya. Hingga ia sampai pada kesimpulan, dalam teologinya ia begitu menghayati bahwa Perjanjian Lama merupakan akar untuk mengerti jalan atau cara Allah untuk membawa manusia kembali kepada-Nya melalui Kristus.

1. Penggunaan Istilah Helenisme

Saat membaca dan mendalami pemikiran Paulus, orang tertentu akan berpikir, mempertanyakan, dan bahkan mungkin meragukan latar belakang pola pemikirannya. Pemikiran yang demikian muncul karena Paulus dalam tulisannya sering memakai istilah yang sama dengan teks bahasa Yunani pada umumnya. Sehingga hal ini yang selalu diidentikkan dengan pengaruh Helenisme. Namun sejatinya tulisan Paulus berbeda dalam maknanya dari konsep Helenisme. Karena yang dilakukan oleh Paulus adalah meminjam istilah sebagai *point of contact* dalam pelayanannya di tengah-tengah orang bukan Yahudi (Roma 11:13; Gal 1:16). Paulus melakukannya dengan alasan yang jelas, yakni secara intelektual, Paulus sangat memahami pengetahuan, karya sastra dan budaya Yunani. Walaupun demikian, bukan berarti Paulus mengubah makna Injil dalam pemberitaannya.

Penggunaan istilah Helenisme justru mendukung Paulus dalam pelayanannya sebagai seorang teolog yang misioner. Artinya dia menggunakan istilah itu sebagai upaya kontekstualisasi. Sehingga selama kurang lebih 30 tahun melayani selaku misionaris, Paulus dengan bijaksana memakai istilah yang dipahami dalam agama-agama rahasia Yunani dan mengisinya dengan makna Injil. Sebagaimana Ladd menyebutkan dalam tulisan Paulus, senantiasa istilah agama rahasia Yunani menjadi suatu istilah teknis yang selalu dihubungkan oleh Paulus dengan wahyu Ilahi (Sutriyono et al., 2023). Demikian juga, Skarsaune menyebutkan bahwa oleh pelayanan pemberitaan Paulus, Mesias yang disembah orang Yahudi dihadirkan atau diperkenalkan ke dalam bahasa mitologi Yunani. Tujuannya agar Kristus dikenal dengan baik sebagai Tuhan dan juru selamat dalam pemikiran orang non Yahudi (Justnes & Beckmann, 2014). Sangat jelas bahwa penggunaan istilah-istilah Helenisme tersebut bertujuan agar Injil dapat dimengerti dan diterima oleh orang bukan Yahudi.

2. Makna Kata Kristus

Orang Kristen sudah terbiasa menyebut Yesus dengan sebutan lengkap yakni Yesus Kristus. Faktanya ada orang yang tidak tahu bahwa ternyata “Kristus” bukanlah nama belakang Yesus. Sebab kebenarannya adalah kata “Kristus” berasal dari kata Yunani Christos artinya “yang diurapi atau yang dipilih”. Maksud dari “yang diurapi” melambangkan janji untuk sebuah tugas, dan spesifiknya adalah menunjuk kepada Yesus adalah Mesias yang diutus dari Allah (Yoh 1:14). Hal ini bersesuaian dengan penjelasan tentang akan datangnya seseorang yang diurapi oleh Allah dalam catatan Perjanjian Lama, yang menggunakan istilah Ibrani Mashiach atau “Mesias” (Uling, 2019). Sehingga kata “Kristus” jelas merupakan terjemahan kata dalam bahasa Yunani, artinya “yang diurapi” sama seperti kata “Mesias” yang juga terjemahan dari bahasa Ibrani dengan arti yang sama juga (Sibarani, 2020). Jadi dapat dipahami bahwa Yesus adalah nama-Nya dan Kristus adalah gelar-Nya.

Istilah pengurapan saat dibandingkan dalam Perjanjian Lama, dari berbagai peristiwa pengurapan yang tercatat. Istilah konteks “pengurapan TUHAN” dalam Mazmur 2:2 dan Mazmur 45:7, memiliki kesamaan makna dengan maksud pengurapan dalam Perjanjian Baru. Bahkan penulis dalam Perjanjian Baru mengutip, seperti dalam KPR 4:27; 10:38. Istilahnya “pengurapan” yang digunakan dalam bahasa Ibrani dari teks Mazmur adalah “nasak” yang artinya “melantik”. Walaupun istilah ini berbeda, akan tetapi tetap dapat dilihat jelas menunjuk kepada kenyataan tentang adanya pengurapan pada saat seseorang dilantik (bdg Yes 11:2; 42:1). Sesuai fakta di sepanjang catatan Perjanjian Lama, pelantikan baik bagi pejabat pemerintah maupun pelayan di rumah Tuhan selalu disertai pengurapan sebagai tanda syah seseorang menjabat sekaligus memberikan kualifikasi untuk melaksanakan tugasnya. Kualifikasi yang demikian juga diterima oleh Yesus dengan adanya pengurapan untuk melaksanakan tugas-Nya (Zai, 2020). Bersesuaian dengan makna tersebut, Paulus dalam Efesus 1:4, menunjukkan pemikirannya bahwa di dalam Dia (Kristus) Allah telah memilih umat-Nya sebelum dunia dijadikan, supaya umat pilihan Allah hidup kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya. Menekankan kebenaran tentang Kristus sebagai satu-satunya yang dikhususkan oleh Allah untuk orang percaya, agar orang percaya berada dalam persekutuan dengan-Nya. Ini merupakan penggenapan tipologi Perjanjian Lama, sesuai dengan dunia pemikiran orang Yahudi, kata Mesias merupakan kata yang merujuk kepada “Nabi, Imam, dan Raja yang diurapi”, yang kemudian mengarah kepada Raja keselamatan atau Juru Selamat yang akan datang bagi Israel. Sehingga ketiga jabatan ini telah tercakup dalam Kristus dan dalam jabatan-Nya sebagai Nabi, Imam, dan Raja, Yesus Kristus menyelesaikan semua masalah dosa manusia (Yoh 14: 6, Ibr 10:10, 1 Yoh 3:8).

3. Maksud Ungkapan Rahasia Allah

Mencermati Alkitab, dalam bahasa Indonesia istilah yang digunakan dalam menterjemahkan tulisan Paulus dalam konteks ini adalah kata “rahasia”. Akan tetapi dalam teks Yunani menggunakan istilah “misteri”. Oleh sebab itu, kata “rahasia” atau “misteri” ini perlu dipahami dalam konsep berikut:

a. Dalam Perjanjian Lama

Merujuk kepada Perjanjian Lama, ada beberapa istilah yang digunakan. Akan tetapi istilah rahasia atau misteri yang lebih dekat pengertiannya dengan istilah Perjanjian baru terdapat dalam kitab Daniel. Karena memang gagasan tentang misteri Allah secara eksplisit nampak dalam kitab Daniel (Dan 2:28). Istilah Bahasa Aramaik dan Ibrani yang digunakan sama yaitu *Raz* artinya secrets, dan diterjemahkan sebagai misteri atau rahasia, yakni mengandung unsur tersembunyi dan dinyatakan atau diungkapkan (Theodorus & Maiaweng, 2019). Rahasia semacam ini dinyatakan Allah kepada nabi melalui mimpi, penglihatan, atau perantaraan malaikat Allah. Dalam pernyataan-Nya, Allah menyatakan diri-Nya sebagai pewahyu dari misteri-misteri. Sebab Allah sendiri yang menyingkapkan kepada umat-Nya apa yang tersembunyi, yang tidak dapat diketahui ataupun didekati manusia terkait masa depan. Sederhananya, Rahasia itu dalam Perjanjian Lama dalam bentuk nubuatan yang disampaikan oleh nabi. Melalui penyingkapan misteri yang demikian, Allah memimpin umat-Nya mengetahui kebenaran tentang keselamatan. Berdasarkan pemaknaan terhadap istilah *Raz*, sangat jelas pernyataan Allah ditujukan untuk misteri yang berkaitan dengan penyingkapan tentang sejarah dunia dimana Allah membangun kerajaan-Nya di bumi. Jadi istilah ini menegaskan bahwa Allah adalah pengungkap rahasia (revealer of mystery). Sehingga segala sesuatu di alam semesta ini hanya dapat dimengerti oleh pernyataan Allah bukan oleh hikmat manusia. Sebagaimana Ia adalah pribadi yang kekal adanya yang merencanakan semuanya dalam kekekalan (Kel 3:14 dan Why 1:8).

b. Dalam Perjanjian Baru

Istilah misteri atau rahasia dalam Perjanjian baru adalah *mustherion* berasal dari kata dasar *mustes* yang digunakan 28 kali dengan arti rahasia (arti kiasan) (Gulo, 2014). Istilah ini sangat familiar dan digunakan dalam upacara agama rahasia Yunani yang hanya dipatuhi oleh anggotanya, yakni dalam pengertian “anggota sekte mengatupkan mulut atau memejamkan mata”, menekankan pada adanya sebuah rahasia atau ada hal yang hanya boleh diketahui oleh kalangan sendiri.

Istilah *Musterion* ketika digunakan dalam Perjanjian Baru, menurut Douglass selalu mengacu kepada Kerajaan Allah (Mat 14:11, Mrk 4:11, dan Luk 8:10). Kemudian disebutkan bahwa rahasia itu tidak diungkapkan bagi orang luar. Akan tetapi dinyatakan dalam bentuk perumpamaan (Supriadi et al., 2021). Oleh sebab itu, saat membaca kitab Injil, banyak sekali ditemukan berbagai perumpamaan oleh Yesus saat mengajar orang banyak tentang Kerajaan Allah (Mrk 4:1-2). Bukan berarti Yesus ingin mengaburkan kebenaran. Justru perumpamaan yang disampaikan bermanfaat untuk menekankan betapa pentingnya nilai Kerajaan Allah itu, dan juga cara kerjanya yang tidak sama dengan dunia ini. Artinya makna dari kerajaan itu adalah rahasia yang hanya dimiliki oleh orang yang percaya bukan orang yang tidak percaya. Ketika orang sulit memahami hal itu, jelas menunjukkan bahwa tanpa sikap dan hasrat ketaatan, perumpamaan itu diibaratkan hanya sampai kepada telinga yang tuli sekalipun mendengar. Pengajaran perumpamaan ini dipakai oleh Yesus dengan tujuan agar para pendengarnya bertindak aktif mencari makna dari perumpamaan dengan bekal iman. Tanpa iman tentu tidak memahami maksud Yesus (Wungow, 2015). Karena rahasia kerajaan Allah harus dimengerti secara rohani.

c. Dalam Tulisan Paulus

Dalam tulisan Paulus ditemukan sekitar 21 kali penggunaan kata rahasia atau misteri dalam berbagai suratnya. Adapun konsep tentang rahasia ini disebutkan oleh Paulus secara eksplisit dalam

surat Roma, Efesus, dan Kolose. Adapun uraian Paulus tentang Istilah tersebut, harus dilihat dari dua sisi, yaitu:

Rahasia yang tersembunyi, Dalam Roma 16:25 dituliskan pemberitaan tentang Yesus Kristus disampaikan oleh Paulus “sesuai dengan pernyataan rahasia, yang didiamkan berabad-abad lamanya.” Dalam mengartikan hal ini, Ridderbos menyebutkan secara tegas “rahasia yang tersembunyi” dalam tulisan Paulus harus dipahami berdasarkan kaitan antara rencana Allah yang tersembunyi dan karya penebusan-Nya dalam sejarah, yakni apa yang belum nampak, yang masih berada dalam rencana Allah, dan yang penggenapannya belum direalisasikan di dalam sejarah. Merujuk kepada fakta bahwa tidak ada hikmat manusia yang dapat mengungkapkan sesuatu yang bersifat Ilahi.

Dalam konsep teologinya, Paulus meminjam istilah di zaman itu. Tetapi bukan berarti Paulus memakai pengertian yang sama seperti dalam agama-agama misteri pada zaman dahulu, yang juga berkembang pada masa gereja mula-mula. Sebab sangat jelas bahwa latar belakang pemikiran Paulus tidak terpisahkan dari Perjanjian Lama, dan ini menjadi alasan mendasar ia menggunakan istilah yang sama. Sebagaimana para nabi menerima pernyataan rahasia Ilahi tentang masa depan yang belum terjadi saat itu (Dan 2:28), demikian juga Paulus memahami bahwa rahasia itu dulu merupakan suatu rahasia karena belum disingkapkan secara utuh (Ef 3:5), yakni sekalipun nubuatan tentang mesias sudah dinyatakan, itu masih samar-samar.

Paulus menggunakan istilah rahasia selain karena latar belakang Perjanjian Lama. Penggunaan istilah ini adalah dalam upaya kontekstualisasi Injil. Istilah rahasia bukan sesuatu yang asing. Karena dalam agama-agama rahasia Yunani, kepercayaan rahasia adalah hal biasa dan orang yang menjadi anggotanya harus menjalani upacara inisiasi dalam kepercayaan tersebut, serta bersumpah untuk berdiam diri. Sehingga orang yang tidak ikut dalam kepercayaan tersebut tidak memperoleh pengetahuan tentang hal yang dilakukan dalam kepercayaan yang demikian. Konsep ini dipakai oleh Paulus untuk menjelaskan tentang iman Kristen, yakni hanya orang yang beriman kepada Allah yang dapat mengerti tentang rahasia imannya. Sebagaimana Park menyebutkan tentang “rahasia” yang dimaksudkan oleh Paulus merupakan fakta yang tidak diketahui dari luar karena disembunyikan dan Allah yang menyembunyikannya.

Cara yang Paulus gunakan dalam memakai istilah “rahasia yang tersembunyi” jelas bukan menunjukkan sesuatu yang tidak boleh diketahui. Akan tetapi dalam teologianya, Paulus berusaha menjelaskan kepada baik orang percaya maupun orang yang belum percaya bahwa ada rahasia besar dari rencana Allah bagi manusia, dan hanya diberitakan melalui wahyu Allah. Hikmat yang demikian tidak berasal dari dunia ini, dan berita itu tidak dapat ditemukan dalam kepercayaan lain. Sebab rahasia itu disebutkan oleh Paulus sebagai kehendak Allah (1 Kor 4:1), tersembunyi dalam Allah (Ef 3:9), ditentukan sebelum dunia dijadikan (I Kor 2:7), dan merupakan hikmat Allah (Rom 16:27).

Rahasia yang dibukakan, Mencermati Efesus 3:5 dan Kolose 1:26, Paulus menyampaikan bahwa rahasia yang dulunya tersembunyi atau tidak diketahui, sekarang telah dinyatakan atau dibukakan. Artinya rahasia itu sekarang diberitakan kepada semua orang. Walaupun demikian, Paulus menegaskan fakta yang harus dipahami tentang pernyataan tentang rahasia itu saat dibukakan tidak diberikan kepada semua orang. Adapun penegasan tentang fakta penyingkapan rahasia Allah dikemukakan oleh Paulus dalam surat Efesus, yakni wahyu Ilahi tentang rahasia yang dahulu tersembunyi dibukakan kepada para rasul dan nabi-nabi yang kemudian memberitakannya sehingga sampai kepada semua orang. Sebagaimana dikemukakan dalam Vine's Expository bahwa kata rahasia adalah untuk menjelaskan tentang sesuatu yang berada di luar jangkauan pengertian alami. Hanya dapat diketahui melalui pernyataan Allah, dan diberitahukan dengan cara dan pada waktu yang ditetapkan Allah, dan hanya kepada orang-orang yang diterangi oleh Roh-Nya. Hal yang sama juga terdapat dalam Roma

16: 26, Paulus sekali lagi menjelaskan Allah satu-satunya yang merupakan sumber hikmat dan dasar yang kuat, tidak berubah dalam maksud-Nya, berkarya secara efektif, dan berkelanjutan. Dialah yang merencanakan segala hal secara sempurna bagi keselamatan manusia dan bagi kemuliaan-Nya.

Berhubungan dengan rahasia yang diwahyukan kepada orang yang dipercayakan menjadi utusan Allah yakni rasul, Paulus menyebutkan bahwa dirinya sendiri mendapat bagian di dalamnya untuk melaksanakan pemberitaan itu (Ef 3:2). Tugas Paulus adalah penyelenggara dari kasih karunia Allah, istilahnya adalah "oikonomian" yang secara harafiah diartikan sebagai tugas seorang pelayan. Sedangkan arti sesungguhnya merujuk kepada jabatan kerasulan dalam tugas dan tanggung jawab perwalian penebusan oleh Allah. Sehingga dapat dipahami sebagai tugas pelayanan khusus yang datang dari Allah bagi Paulus untuk melayani.

Dalam pemberitaan yang dikerjakan Paulus, konten yang merupakan rahasia yang telah dibukakan kepadanya senantiasa berhubungan dengan maksud Allah yang harus disampaikan kepada orang banyak. Penyingkapan rahasia ini semakin dipahami oleh Paulus dengan peristiwa pernyataan diri Yesus kepadanya dalam Kisah Para Rasul 9:3-19. Rahasia yang demikian merupakan penggenapan janji Allah dalam Perjanjian Lama kepada Israel. Janji Allah dalam Perjanjian Lama adalah tentang Mesias yang akan datang, dan pemberitaan para nabi tentang Mesias terbatas hanya kepada pengharapan akan kepastian penggenapan janji itu. Sedangkan masa sekarang (Perjanjian Baru), Paulus mengemukakan penggenapannya terlaksana dengan kehadiran Kristus (Roma 16:25). Posisi Kristus adalah puncak penyingkapan dari semua yang dirahasiakan dalam Perjanjian Lama tentang Mesias. Sesuai dengan makna kata "Kristus" yang memiliki kesamaan arti dengan "Mesias" yang diurapi, bukan saja memperjelas fungsi penting dan otoritas dari tiga jabatan baik nabi, imam dan raja, yang sebelum menjabat harus diurapi agar dapat melaksanakan tugasnya. Tetapi di dalam Kristus, tugas dan tanggung jawab itu terselesaikan secara sempurna, atau dapat disebutkan bahwa seluruh karakteristik Mesias dalam Perjanjian lama terhisap di dalam Kristus. Melalui Kristus, setiap orang akan diperdamaikan dengan Allah dan hanya mereka yang percaya kepada-Nya yang menerima semua janji keselamatan itu (Yoh 1:12).

Kehadiran Yesus yang adalah Kristus, menjadi sentral hidup dan inti berita pelayanan Paulus. Menjadi begitu krusial, karena keselamatan ilahi ini menjadi pengharapan yang pasti dan hidup baru dalam karya Kristus tersedia bagi semua orang, baik Yahudi maupun non-Yahudi (Gal 3:28, Kol 1:27).

Implikasi Bagi Tugas Pemberita Injil

Penggunaan istilah implikasi masih sangat jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Penggunaannya memang secara umum ditemukan dalam kegiatan penulisan karya ilmiah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) implikasi diartikan keterlibatan atau keadaan terlibat. Disebutkan juga bahwa implikasi merupakan akibat langsung atau konsekuensi atas temuan hasil suatu penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut, implikasi bagi tugas pemberita Injil dalam tulisan ini adalah mengemukakan keterkaitan atau akibat langsung dari konsep Kristus sebagai rahasia Allah dalam tugas seorang pemberita Injil:

1. Tugas Sebagai Pemberita Injil sangat Istimewa

Pada masa kini tidak jarang, orang menganggap tugas sebagai pemberita Injil seperti pendeta dan penginjil adalah sesuatu yang kurang diminati. Justru profesi lain seperti menjadi dokter, polisi, guru, dan lain sebagainya dianggap sebagai pekerjaan yang menjanjikan dari sisi finansial. Karena ada jaminan penghasilan yang lebih dari cukup. Hal ini sangat dipengaruhi oleh harapan dan motivasi dalam diri seseorang. Harapan dan motivasi yang dimaksud menurut teori Ekpektasi adalah kecenderungan berharap bahwa kinerja akan selalu diikuti dengan hasil yang pasti. Sehingga orang-orang akan termotivasi untuk melakukan hal-hal tertentu guna mencapai tujuan apabila mereka benar

meyakini bahwa tindakannya akan pencapaian tujuan yang diinginkan. Konsep seperti ini berkembang di berbagai bidang profesi, dan hal ini wajar apabila ruang lingkupnya dunia kerja semata-mata. Akan tetapi, ketika konsep ini dijadikan patokan untuk menilai tugas pelayanan, akibatnya akan ada orang yang tidak tertarik dan kurang menghargai tugas pelayanan sebagai pemberita Injil. Karena berpikir bahwa tidak ada penghasilan hidup yang tetap atau tidak ada jaminan penghidupan. Sedangkan di sisi lain, ditemukan ada juga orang yang mau melayani Tuhan, dan motivasinya memanfaatkan tugas pelayanan dengan tujuan untuk mengumpulkan uang (Sahardjo, 2018).

Sumini dan Santo menemukan fakta bahwa ada gereja atau lembaga pelayanan yang belum memerhatikan kualifikasi hamba Tuhan dalam pelayanan. Padahal orang yang dilibatkan belum memiliki pertobatan dan bahkan masih terikat dengan dosa (Sumiwi & Santo, 2019). Lebih lanjut, dalam tulisan Laia yang menyoroti masalah ini dari pendidikan teologi, ditemukan ada hamba Tuhan yang sama sekali tidak pernah mengenyam pendidikan teologi dan justru hanya memiliki profesi lain seperti polisi, TNI, pengusaha dan guru. Tetapi orang-orang ini memangku jabatan sebagai pelayan Tuhan dengan mengemukakan asumsi sebagaimana murid-murid Yesus tidak kuliah teologi namun dipakai oleh Allah untuk melayani mengindikasikan mereka pun dapat melayani (Laia, 2020). Fakta semacam ini berpengaruh besar terhadap pelayanan, terutama tugas pemberita Injil. Seakan membenarkan siapapun bisa memberitakan Injil dengan konsep “asalkan Kristen, asalkan memiliki keinginan, asalkan ada dana”.

Konsep tersebut di atas sangat jauh berbeda dari konsep Paulus dalam pelayanannya. Paulus begitu meyakini tentang panggilannya dalam tugas sebagai pemberita Injil adalah sesuatu yang berharga atau istimewa. Tidak dapat ditukar nilainya dengan uang ataupun jabatan apapun di dunia ini. Keistimewaannya terletak pada adanya penyingkapan rahasia Allah yang diberikan kepada Paulus sebagai tugas yang harus diberitakan (Ef 3:2-3). Adapun tugas pemberitaan yang dimaksudkan adalah bersifat khusus, yang diberikan kepada para rasul dan nabi (Ef 3:5). Bersesuaian dengan ungkapan Paulus tentang penyelenggaraan dari kasih karunia Allah. Adapun beritanya disampaikan kepada semua orang (Ef 3:8).

Berdasarkan keagungan rahasia Allah tentang Kristus yang telah dibukakan kepada orang percaya, secara khusus nabi dan rasul. Paulus menegaskan akan identiknya tugas itu pada masa kini, yakni tugas pemberita Injil adalah tugas yang istimewa, baik dulu maupun sekarang ini. Konsep ini bersesuaian dengan pengertian dari istilah “Rasul” Apostolos yang artinya adalah seorang utusan dengan tugas khusus. Sangat jelas menekankan akan urgensitas dari tugas pemberita Injil tidak didelegasikan kepada sembarang orang. Sehingga kualifikasi dalam tugas sebagai pemberita Injil ialah: pertama, harus orang yang menerima panggilan Allah secara pribadi. Kedua, orang yang mau mengembangkan diri dalam tugas pelayanan melalui studi teologi.

2. Tugas Pemberita Injil Mutlak Memberitakan Kristus

Memisahkan konsep teologi dari praktek pelayanan gereja adalah sesuatu yang berbahaya. Perlu diperhatikan bahwa sebuah refleksi praktis dari konsep teologi tidak akan terimplementasi secara benar, tanpa memahami dan memiliki konsep teologi yang menjadi dasar dari tindakan yang dipraktikkan. Maksudnya, teologi yang benar seharusnya menghasilkan praktek hidup yang benar. Karena teologi bukan sekedar konsep (dalam pengertian pengetahuan), teologi adalah pengenalan akan firman Allah secara sistematis dan sekaligus aplikasinya dalam hidup. Jikalau dalam tugasnya pemberita Injil menapikkan hal ini, sehingga Kristus sebagai penyelamat tidak diberitakan oleh pemberita Injil dalam tugasnya, maka pemberita itu sedang memberitakan injil lain (Gal 1:6). Tindakan yang demikian dapat disebut sebagai sikap melalaikan konsep teologi Kristen, yang sejati tentang finalitas Kristus bagi keselamatan. Adapun Injil lain yang dimaksud, fokusnya memenuhi hal-

hal lahiriah dalam rangka dehumanisasi sebagai bagian dari kegerakan sosial kemanusiaan. Tidak ada yang istimewa, karena itu diupayakan juga dalam agama-agama di dunia. Akan tetapi, keunikan iman Kristen menegaskan “tanpa Kristus” apapun refleksi teologi yang diupayakan, tidak dapat disandingkan dengan nilai perubahan hidup yang didapat dalam kepercayaan kepada Kristus. Di dalam Kristus, semua perubahan terjadi secara holistik mencakup hidup rohani dan jasmani.

Paulus sangat memahami akan bahaya yang mengintai iman Kristen, baik dari sisi konsep teologi maupun praktek hidup. Sehingga dengan tegas Paulus mengemukakan bahwa inti kekristenan yang dimilikinya dan yang diberitakan, senantiasa tertuju kepada Kristus sebagai suatu rahasia yang dulu tersembunyi dan sekarang telah dibukakan oleh wahyu Allah. Rahasia tersembunyi, yang dulunya ditujukan kepada orang Yahudi. Merupakan janji kedatangan Mesias sang penyelamat. Ketika dibukakan, tertuju kepada semua orang, yakni Kristus memenuhi kriteria Mesias yang dimaksudkan. Mencapai suatu klimaks, di dalam Kristus terpenuhi semua rencana penyelamatan Allah bagi dunia yang telah jatuh ke dalam dosa. Kristus artinya “yang diurapi” bukan sekedar menggenapi nubuatan. Tetapi juga telah menyelesaikan semua tugas jabatan yang memerlukan pengurapan dalam Perjanjian Lama. Tugas itu terdiri atas tiga jabatan, yakni Nabi, Imam dan Raja. Semuanya terhisap ke dalam istilah “Kristus”. Sehingga Kristus adalah fokus utama yang diberitakan kepada semua orang agar memperoleh keselamatan (Yoh 14:6).

3. Tugas Pemberita Injil Mengkontekstualkan Injil

Topik tentang kontekstualisasi bukan hal yang baru, bahkan ada banyak tulisan yang telah membahasnya. Karena kontekstualisasi erat hubungannya dalam upaya mengembangkan metode dan strategi Penginjilan. Upaya semacam ini tidak boleh dipahami secara pragmatis atau fungsional, sehingga mengutamakan pemanfaatan konteks lokal atau budaya tertentu lebih dominan dan mengabaikan konteks Alkitab yang merupakan pesan Allah dalam bentuk teks. Kesalahpahaman terhadap kontekstualisasi membuat berita Injil di selewengkan dan dapat memunculkan sinkretisme. Tentunya bukan sesuatu yang diharapkan terjadi dalam tugas pemberita Injil. Mengutip pernyataan Stults, sangat jelas motivasi dari kontekstualisasi adalah mengkomunikasikan Injil dengan cara memastikan pesan penting (konteks Injil) tersampaikan ke setiap budaya, bukan sebuah penerimaan atau refleksi. Adapun penerimaan dan refleksi harus dipahami sebagai akibat dari kejelasan pesan Injil yang telah dikomunikasikan. Artinya, Pesan Injil tidak boleh digantikan dengan alasan dan cara apapun.

Konsep kontekstualisasi Injil telah lebih dulu diterapkan oleh Paulus dalam pelayanan pemberitaannya. Sebagai orang yang memiliki pendidikan dan pengalaman yang luas tentang kitab suci Yahudi dan juga budaya Yunani (Helenisis), Paulus menjelaskan pesan Injil tentang Yesus Kristus kepada orang non Yahudi. Istilah yang Paulus gunakan adalah kata “rahasia” sebagai point of contact, memiliki kegunaan menjadi suatu istilah yang dapat menghubungkan berita Injil ke dalam dunia berpikir Yahudi maupun Yunani. Kepiawaian Paulus menggunakan istilah “rahasia” bukan untuk meleburkan iman Kristen kepada agama mistis Yunani. Tetapi Paulus memunculkan suatu pengajaran yang jelas tentang Kristus sebagai rahasia yang ia maksudkan.

Berpedoman pada keteladanan Paulus dalam kontekstualisasi Injil, tugas seorang pemberita Injil masa kini adalah identik. Bukan hanya sibuk bersusah payah menemukan metode dan strategi penginjilan. Tetapi memerhatikan kedalaman pemahamannya tentang konsep teologi Kristen yang berpusat kepada Kristus, dan menjaga agar konsep itu tidak berubah ketika diberitakan. Tidak dalam pemikiran eksklusif dan intoleran. Akan tetapi, mengintegrasikan teks (Injil) yang selalu relevan dengan konteks (budaya), sesuai dengan fakta bahwa Allah dalam hubungannya dengan manusia dan alam semesta dalam karya keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus.

SIMPULAN

Kristus sebagai rahasia Allah dalam pandangan Paulus adalah sebuah pokok dasar dalam iman Kristen, yang menegaskan tentang rencana kekal Allah bagi keselamatan, yang hanya terlaksana melalui karya Kristus. Dahulu merupakan sebuah rahasia karena hanya dinyatakan melalui nubuatan tanpa penjelasan, dan pada masa Perjanjian Baru telah dibukakan kepada orang percaya. Rahasia yang dibukakan itu, menjelaskan bahwa Kristus adalah penggenapan dari nubuatan tentang Mesias dalam Perjanjian Lama. Sesuai dengan kesejajaran arti dari istilah Kristus (bhs. Yunani) maupun istilah Mesias (Bhs. Ibrani) adalah “yang diurapi”. Maknanya merujuk kepada tugas penting dari Allah yang disyahkan dalam pengurapan. Kebiasaan ini turun-temurun dilaksanakan dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam jabatan nabi, imam, dan raja. Ketiga tugas jabatan penting ini terhisap ke dalam gelar Kristus yang dimiliki oleh Yesus. Dengan demikian Yesus dalam gelarnya sebagai Kristus menyelesaikan secara sempurna semua tugas nabi, imam, dan raja. Menekankan kebenaran tentang Kristus sebagai satu-satunya yang dikhususkan oleh Allah untuk orang percaya, agar orang percaya berada dalam persekutuan dengan Allah.

Pada masa kini, semua orang memiliki kesempatan untuk menerima berita tentang Kristus sebagai rahasia Allah. Akan tetapi, berpadanan pada konsep Paulus, walaupun tujuan dibukakan kepada semua orang. Namun pemberitaan tentang rahasia itu saat dibukakan tidak diberikan kepada semua orang. Ada orang yang dikhususkan Allah untuk melaksanakan tugas pemberitaan rahasia itu, yakni nabi dan rasul. Jabatan ini dapat diidentikkan dengan panggilan khusus sebagai tugas pemberita Injil. Sehingga pemberita Injil dituntut untuk memahami bahwa tugasnya adalah istimewa dari Allah, berita yang disampaikan berpusat pada Kristus, dan relevan dalam konteks budaya manusia. Dengan demikian, diharapkan jikalau ada orang yang terlibat dalam tugas sebagai pemberita Injil, seyogyanya memerhati bagaimana agar hidup dan melayani harus berpusat pada Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Gulo, M. (2014). Membangun Spiritualitas Berdasarkan Surat 1 Timotius 4: 12. *Manna Rafflesia*, 1(1), 36–53.
- Justnes, Å., & Beckmann, M. K. (2014). Jesus Fra Nikea?-Tre Merknader Til Oskar Skarsaunes Visdomskristologi. *Teologisk Tidsskrift*, 3(3), 321–336.
- Laia, K. H. (2020). Memahami Tugas Utama Hamba Tuhan Berdasarkan Surat Ii Timotius 4: 1-5 Dan Aplikasinya Pada Masa Kini. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2(2), 110–127.
- Marpaung, A. M. (2017). Kajian Teologis Tentang Rahasia Allah Berdasarkan Efesus 3: 1-6. *Evangelikal*, 1(2), 155–161.
- Mcgrath, A. E. (2016). *Christian Theology: An Introduction*. John Wiley & Sons.
- Sahardjo, H. P. (2018). Pengembangan Kualifikasi Dan Peran-Peran Pelayan Hamba Tuhan. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 7(2), 145–177.
- Samarena, D. (2018). Rahasia Allah Dalam Pelayanan Paulus Menurut Efesus 3: 8-13. *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2(1), 61–71.
- Setiawan, D. E., & Yulianingsih, D. (2019). Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(2), 227–246.
- Sibarani, Y. (2020). Makna “Letih Lesu Dan Berbeban Berat” Dalam Injil Matius 11: 28 Berdasarkan Prinsip Hermenitika Injil. *Jurnal Teologi*, 1(1), 59–76.
- Situmorang, P. D. J. T. H., & Th, M. (2023). *Tafsir Surat-Surat Paulus: Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya*. Penerbit Andi.
- Sumiwi, A. R. E., & Santo, J. C. (2019). Menerapkan Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru Pada Masa Kini. *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 94–106.
- Supriadi, M. N., Sarwono, D., & Ayawaila, E. M. (2021). Kajian Analisis Deskriptif Prinsip Spiritualitas Zakharia Sebagai Upaya Pembaharuan Formasi Rohani Kristen Masa Kini. *Manna Rafflesia*, 7(2), 189–209.
- Sutriyono, K., Sinaga, D. C., & Mandacan, Y. (2023). Teologi Hosea Sebagai Tipologi Konsep Keselamatan Dalam Perjanjian Baru. *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 6(2), 85–99.
- Theodorus, F., & Maiaweng, P. C. D. (2019). Pneumatologi Berdasarkan Yohanes 14: 16-17 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya. *Repository Skripsi Online*, 1(4), 266–272.
- Uling, M. (2019). Implikasi-praktis-Relasional Doktrin Tritunggal: Refleksi Injili. *Missio Ecclesiae*, 8(2), 172–189.
- Widjaja, F. I., & Boiliu, N. I. (2019). *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Indonesia*. Pbm Andi.
- Wijaya, E. C. (2018). Kekhasan Eskatologi Paulus. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*,

1) **Ruseniati**, 2) **Mintoni Asmo Tobing**, 3) **Teo Andre Yonathan**

Christ as the Mystery of God in Paul's View and its Implications for The Task of The Evangelist

I(1), 21–41.

Wungow, J. (2015). Antropologi Perjanjian Baru. *Rhema: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2).

Zai, E. T. (2020). Pentingnya Memahami Soteriologi Paulus Dan Yakobus. *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 28–39.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).